

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi penting yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks (Meherali et al., 2022). Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, termasuk dalam memahami kesehatan reproduksi (Saparini et al., 2023). Kurangnya pemahaman pada fase ini dapat memicu berbagai permasalahan seperti kehamilan tidak direncanakan, pernikahan dini, serta meningkatnya risiko infeksi menular seksual (Moniz et al., 2024). Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh pada kondisi psikologis, sosial, pendidikan, dan masa depan remaja (Lesinskienė et al., 2025). Oleh karena itu, perhatian serius terhadap kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan melalui pendidikan yang tepat dan upaya pencegahan yang terarah (Okeke et al., 2022).

Kesehatan reproduksi remaja mencakup berbagai aspek penting, antara lain pemahaman tentang organ reproduksi, proses pubertas, kebersihan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, kehamilan remaja, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual (WHO, 2022). Ruang lingkup ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan perilaku yang berpengaruh terhadap kesejahteraan remaja secara menyeluruh (Chandra-Mouli et al., 2017).

Data nasional menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) mencatat bahwa tingkat pernikahan pada remaja usia 16–18 tahun masih berada di atas 11%. Survei Kesehatan Nasional (2018) juga menunjukkan tingkat kelahiran sebesar 36 per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun. Kehamilan dini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko komplikasi obstetrik, kematian ibu dan bayi, serta putus sekolah pada remaja (Nurhayati, 2023).

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat, norma budaya yang menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal tabu, serta kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi secara komprehensif (Lahope & Fathurrahman, 2024a). Penelitian di Bengkulu menunjukkan bahwa remaja dengan akses informasi yang terbatas lebih berisiko terlibat dalam perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi (Saparini et al., 2023). Penelitian di Aceh juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi remaja masih berada pada tingkat sedang dan dipengaruhi oleh peran keluarga, usia, serta dukungan teman sebaya (Wardiati et al., 2023).

Rendahnya literasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap berbagai masalah tersebut. Literasi kesehatan reproduksi mencakup kemampuan remaja dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat (Nutbeam, 2018). Remaja dengan literasi rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku

berisiko seperti hubungan seksual pranikah, pernikahan dini, kehamilan remaja, serta infeksi menular seksual (Kansu Çelik et al., 2018).

Rendahnya literasi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural, budaya, dan individu. Keterbatasan integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah serta kurangnya layanan kesehatan ramah remaja menciptakan kesenjangan informasi yang signifikan (Salafas et al., n.d.). Selain itu, norma sosial yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal sensitif membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terbatas, sehingga remaja lebih banyak mencari informasi dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu akurat (Wardiati et al., 2023).

Dampak rendahnya literasi kesehatan reproduksi tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan sosial. Kehamilan remaja dapat menimbulkan kecemasan, tekanan emosional, serta meningkatkan risiko gangguan mental (Moniz et al., 2024). Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan putus sekolah, menurunnya peluang kerja, serta munculnya stigma sosial (Ermiaati et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi merupakan kebutuhan dasar bagi remaja untuk melindungi diri dan merencanakan masa depan secara lebih sehat dan bertanggung jawab (Khodadadi et al., 2022).

Upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan masalah kesehatan remaja. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca informasi, tetapi juga kemampuan

berpikir kritis dalam menilai kebenaran informasi serta mengambil keputusan yang tepat (Marbán, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dapat meningkatkan literasi serta mengurangi perilaku berisiko pada remaja (Wardiati et al., 2023).

Namun demikian, berbagai program yang telah dilakukan masih memiliki keterbatasan, terutama karena pendekatan yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan remaja secara aktif dalam proses pembelajaran (Meadors et al., n.d.). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif dan memberdayakan agar remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami, mengevaluasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Roux et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis partisipasi dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan pengambilan keputusan remaja terkait kesehatan reproduksi (Meherali et al., 2022). Selain itu, literasi digital juga menjadi faktor penting, karena meskipun akses informasi semakin luas, tidak semua remaja mampu menilai keakuratan informasi yang mereka terima (Saparini et al., 2023).

Sebagai bentuk intervensi berbasis pemberdayaan, dikembangkan Modul PRIMERO (Pendidikan Reproduksi melalui Modul untuk Empowerment Remaja Optimis) yang dirancang untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja (Muhlisa et al., 2024). Modul ini tidak hanya

berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif, optimisme, serta keterampilan pengambilan keputusan yang sehat (Elna et al., 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan beberapa guru di SMK Bina Nusantara Ungaran, ditemukan bahwa sekolah tersebut belum menyediakan materi khusus mengenai kesehatan reproduksi dan belum pernah melakukan sosialisasi secara khusus terkait kesehatan reproduksi kepada siswa. Materi yang diberikan masih terbatas pada kurikulum umum, sehingga pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi masih sangat terbatas. Situasi ini berkontribusi pada rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan siswa, terutama dalam pemahaman mengenai fungsi organ reproduksi, proses pubertas, serta upaya pencegahan perilaku berisiko. Meskipun demikian, berdasarkan informasi dari pihak sekolah, tidak ditemukan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di lingkungan sekolah tersebut.

Selain itu, lima siswa menunjukkan literasi kesehatan reproduksi yang rendah, yang terlihat dari kurangnya minat dalam mencari dan membaca informasi terkait kesehatan reproduksi. Topik kesehatan reproduksi masih dianggap tabu dan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa kurang termotivasi untuk memanfaatkan sumber informasi yang tersedia. Informasi yang diperoleh pun lebih banyak berasal dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu akurat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi (Saparini et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak akan pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur di sekolah. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi siswa serta belum adanya sosialisasi khusus dari sekolah menjadi dasar dilakukannya penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui intervensi pendidikan kesehatan yang sistematis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan keunggulan modul PRIMERO, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pemberian modul PRIMERO (Pendidikan Reproduksi melalui Modul untuk Empowerment Remaja Optimis) berpengaruh terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian modul PRIMERO terhadap peningkatan literasi Kesehatan reproduksi pada remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan status ekonomi sebelum memberikan intervensi modul PRIMERO kepada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Untuk mengetahui rerata literasi kesehatan reproduksi sebelum diberikan PRIMERO pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Untuk mengetahui rerata literasi kesehatan reproduksi setelah diberikan PRIMERO pada kelompok intervensi dan kontrol.

- d. Untuk mengetahui perbedaan literasi kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan PRIMERO pada kelompok intervensi.
- e. Untuk mengetahui perbedaan literasi kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan PRIMERO pada kelompok kontrol.
- f. Untuk menganalisis pengaruh PRIMERO terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja.

D. Manfaat

1. Bagi remaja: meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, membentuk sikap positif, dan memperkuat keterampilan pengambilan keputusan yang sehat melalui modul pembelajaran interaktif.
2. Bagi pendidik/staf sekolah: menyediakan modul PRIMERO sebagai media pembelajaran sistematis yang dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi tambahan.
3. Bagi tenaga kesehatan: berfungsi sebagai acuan dalam merancang intervensi promosi kesehatan berbasis modul yang lebih komprehensif dan partisipatif.
4. Bagi pembuat kebijakan: menyediakan bukti empiris bahwa penggunaan modul interaktif seperti PRIMERO secara efektif mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 3 (kesehatan yang baik), Tujuan 4 (pendidikan berkualitas), dan Tujuan 5 (kesetaraan gender).